

Partisipasi Jemaat Dalam Bulan Budaya Dan Implikasinya Terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Kalangan Jemaat Gmit Bukit Kalvari Nunuteta

Marwela R. Seo¹, Yerliani Boymau², Yosep Sudarso³, Maya Djawa⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: seomarwela@email.com¹, earlyboymau@gmail.com², sudarsoyosef1@gmail.com³,
mayaandre0803@gmail.com⁴

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim. 85147

Korespondensi penulis: sudarsoyosef1@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the forms of congregation participation in the Cultural Month celebration at GMIT Bukit Kalvari Nunuteta and its implications for the preservation of local culture. In the context of globalization that threatens the existence of traditional cultures, the church is viewed as a key agent in sustaining the cultural identity of its members. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The findings reveal that congregational participation spans all stages of activity—from planning, implementation, benefit utilization, to evaluation. This involvement is not merely symbolic but active and spiritual, reflecting the integration of faith and culture in church life. The Cultural Month serves not only as a means of inculturation but also strengthens the collective awareness of the congregation regarding the importance of transmitting local cultural values across generations. The study recommends reinforcing culturally based church ministry strategies to support the sustainable preservation of local heritage.*

Keywords: *congregation participation, Cultural Month, local cultural preservation, GMIT, contextual church.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi jemaat dalam perayaan Bulan Budaya di Jemaat GMIT Bukit Kalvari Nunuteta serta implikasinya terhadap pelestarian budaya lokal. Dalam konteks globalisasi yang mengancam eksistensi budaya tradisional, gereja dipandang sebagai agen penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya umat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi jemaat mencakup seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Keterlibatan ini tidak bersifat simbolik, melainkan aktif dan spiritual, serta mencerminkan integrasi iman dan budaya dalam kehidupan bergereja. Bulan Budaya tidak hanya menjadi sarana inkulturasi, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif jemaat terhadap pentingnya mewariskan nilai-nilai budaya lokal lintas generasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi pelayanan gereja berbasis budaya untuk mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Partisipasi Jemaat, Bulan Budaya, Pelestarian Budaya Lokal, Gmit, Gereja Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara kepulauan dan dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan adat istiadat yang membentang dari Sabang hingga Marauke. Kebudayaan dalam masyarakat daerah sendiri kian hari semakin terancam dengan kehadiran budaya populer yang semakin mendunia dan menyebar seiring dengan kemajuan teknologi digital dalam era globalisasi. Era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan budaya luar, nilai-nilai budaya lokal semakin rentan terhadap degradasi. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan identitas

budaya lokal. Arus globalisasi dan komersialisasi budaya menyebabkan terpinggirkannya nilai-nilai lokal yang merupakan fondasi identitas bangsa.

Seperti dinyatakan oleh Eric Hobsbawn (dalam Zulkarnain, 2025) bahwa pelestarian budaya memerlukan rekonstruksi simbolik dan institusional yang memungkinkan budaya lokal tetap hidup dalam tatanan sosial modern. Menurut Anthony Giddens (dalam Mohammad Maiwan, 2014) menjelaskan bahwa globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan komunitas lokal dengan fenomena global melalui arus budaya dan komunikasi. Proses ini seringkali melahirkan homogenisasi budaya dan marginalisasi tradisi lokal. Sedangkan Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Namun, proses modernisasi sering kali menggeser sistem nilai tradisional tersebut. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, terjadi pergeseran nilai yang mengancam keberadaan budaya-budaya lokal, termasuk bahasa daerah, musik tradisional, tenun ikat, dan nilai-nilai adat.

Pelestarian budaya menjadi suatu keharusan. Maclean et al., (2015) menyatakan bahwa pelestarian warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan. Pelestarian budaya tidak hanya bersifat konservatif, melainkan transformatif, yang memungkinkan masyarakat mengadaptasi tradisinya dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, partisipasi aktif komunitas lokal termasuk gereja dalam kegiatan budaya menjadi indikator kunci keberlanjutan budaya tersebut. Dalam konteks ini kembali diingatkan bahwa lembaga keagamaan khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memegang peranan penting sebagai agen pelestarian budaya, melalui pendekatan teologis yang kontekstual.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), yang berakar kuat dalam kehidupan sosial Masyarakat Nusa Tenggara Timur dan sebagai lembaga keagamaan yang dominan di wilayah ini, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai ruang inkulturasi budaya lokal. Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah penyelenggaraan Bulan Budaya, sebuah program tahunan yang dilakukakan setiap bulan Mei di mana kegiatan ini mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam liturgi dan kehidupan bergereja. Kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan bergereja termasuk dalam liturgi, musik, busana, dan bahasa yang digunakan dalam ibadah (Kalundang et al., 2024). Liturgi yang menggunakan bahasa daerah dan simbol budaya lokal

tidak hanya memperkaya pengalaman iman jemaat, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya leluhur.

Namun, keberhasilan pelestarian budaya ini tidak semata bergantung pada program gereja, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi jemaat secara aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Pretty dalam Hartono & Firmansyah, 2017) partisipasi komunitas dalam kegiatan sosial dan budaya dapat diklasifikasikan mulai dari partisipasi pasif hingga partisipasi aktif (*self-mobilization*), dan tingkat ini sangat menentukan *outcome* sosial yang dihasilkan. Dalam konteks GMT, peran aktif jemaat dalam merancang, mengisi, dan merefleksikan Bulan Budaya menjadi kunci dalam memastikan nilai-nilai budaya yang diangkat benar-benar hidup dan diwariskan lintas generasi (Liu et al., 2022). Pelestarian budaya memerlukan Pendidikan kultur yang berorientasi pada pewarisan nilai, norma, dan tradisi lokal melalui proses partisipatif. Dalam hal ini, partisipasi jemaat dalam Bulan Budaya menjadi bentuk keterlibatan aktif dalam "*cultural reproduction*" seperti dikemukakan Oleh Bourdieu (dalam Adib, 2021) memperkenalkan konsep habitus dan reproduksi budaya, di mana nilai dan praktik budaya diwariskan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kebiasaan dan kegiatan sosial. Dalam hal ini, Bulan Budaya dapat menjadi arena sosial tempat berlangsungnya reproduksi habitus budaya lokal, terutama jika difasilitasi secara berkesinambungan dan inklusif.

Nugraha & Tadua (2021) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa gereja yang membuka ruang partisipasi jemaat dalam bentuk pentas budaya, dialog intergenerasi, dan lokakarya kesenian mengalami peningkatan kesadaran budaya di kalangan anak muda. Hal ini sejalan dengan gagasan teologi kontekstual dari Bevans (dalam Logo, 2022) yang menekankan pentingnya inkulturasi iman agar gereja tidak tercerabut dari akar budaya umatnya. Kegiatan Bulan Budaya tidak sekadar kegiatan simbolik, melainkan berfungsi sebagai sarana edukatif, afektif, dan performatif dalam memelihara budaya lokal. Sejalan dengan teori partisipasi dari Cohen & Uphoff (dalam Sundari & Virianita, 2020) partisipasi masyarakat dalam program pembangunan sosial, termasuk budaya, mencakup empat dimensi utama: pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam konteks ini, partisipasi jemaat GMT Bukit Kalvari Nunuteta dalam Bulan Budaya dapat dianalisis dalam kerangka tersebut untuk mengukur sejauh mana kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal. Lebih lanjut, menurut Shils (dalam Prabhawati, 2020) tradisi tidak dipelihara hanya melalui warisan verbal, tetapi melalui praktik sosial yang berulang dan bermakna. Gereja yang menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi iman bukan hanya menjaga

keberlanjutan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memberi legitimasi moral dan spiritual terhadap budaya lokal tersebut.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris sejauh mana bentuk partisipasi jemaat dalam bulan budaya dan dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal dengan demikian Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pelayanan gereja berbasis budaya, tetapi juga berimplikasi praktis bagi strategi kebudayaan yang lebih partisipatif.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Partisipasi Jemaat

Secara etimologis, istilah *partisipasi* berasal dari bahasa Inggris "*participation*", yang berarti turut ambil bagian atau keikutsertaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan. Pada hakikatnya, partisipasi merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pemanfaatan sumber daya publik serta dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bersama. Partisipasi juga sering dimaknai sebagai bentuk keterlibatan sukarela tanpa adanya tekanan, yang tercermin dari kontribusi masyarakat dalam berbagai program atau kegiatan. Salah satu bentuk konkret partisipasi adalah sumbangan ide atau gagasan dalam proses perencanaan pembangunan masyarakat.

Partisipasi tidak hanya menyangkut kehadiran fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan secara mental dan emosional, yang menunjukkan inisiatif dan kesungguhan individu dalam mendukung tercapainya tujuan bersama. Bentuk partisipasi ini bisa berupa pemikiran, saran, perintah, larangan, maupun tindakan nyata, yang semuanya bertujuan memberikan manfaat bagi pihak lain. Selain itu, partisipasi juga dapat diwujudkan melalui pemberian barang atau jasa yang membantu memperlancar jalannya kegiatan.

(Cohen & Uphoff, 1980) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan bukanlah suatu entitas yang bersifat tunggal atau sederhana. Sebaliknya, partisipasi merupakan proses yang kompleks dan memiliki berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk memahami keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, mereka mengklasifikasikan partisipasi ke dalam empat dimensi utama, yakni partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi. *Pertama* Partisipasi dalam pengambilan keputusan mencerminkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses perencanaan program atau kegiatan. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk mengidentifikasi

permasalahan, merumuskan kebutuhan, dan menentukan prioritas tindakan. Dengan demikian, masyarakat berperan aktif sebagai aktor yang memiliki kendali terhadap arah pembangunan, bukan sekadar sebagai penerima manfaat. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan mengacu pada keterlibatan langsung masyarakat dalam menjalankan kegiatan atau proyek yang telah disepakati. Bentuk partisipasi ini dapat berupa kontribusi tenaga, waktu, keahlian, maupun sumber daya lainnya. Dimensi ini menunjukkan adanya tanggung jawab dan komitmen masyarakat terhadap keberhasilan program. *Ketiga*, partisipasi dalam pemanfaatan hasil menekankan pentingnya akses yang adil terhadap manfaat dari program pembangunan. Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam proses, tetapi juga harus menerima hasil yang nyata, seperti peningkatan kesejahteraan, akses terhadap fasilitas umum, atau peningkatan kualitas hidup. Keterlibatan pada dimensi ini mencerminkan adanya dampak positif dan keberlanjutan dari program tersebut. *Keempat*, partisipasi dalam evaluasi merujuk pada peran masyarakat dalam menilai efektivitas dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi partisipatif, masyarakat dapat memberikan umpan balik, mengidentifikasi kelemahan, dan menyarankan perbaikan untuk masa depan. Ini merupakan bentuk pengawasan sosial yang memperkuat akuntabilitas dan transparansi pembangunan.

Dengan mengemukakan empat dimensi tersebut, Cohen dan Uphoff memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami dan mengukur tingkat partisipasi masyarakat. Model ini membantu para perencana, pelaksana, maupun peneliti pembangunan untuk melihat partisipasi bukan sekadar kehadiran atau kontribusi fisik, tetapi sebagai proses multidimensi yang mencerminkan peran aktif masyarakat dalam seluruh siklus program pembangunan.

Namun, dalam perkembangan global, pendekatan terhadap partisipasi mengalami sejumlah perluasan seiring dengan munculnya tantangan baru seperti krisis iklim, transformasi digital, dan tuntutan akan keadilan sosial yang lebih luas. (Syamsiyah et al., 2025) menekankan pentingnya partisipasi deliberatif, di mana masyarakat tidak hanya terlibat dalam memberi masukan, tetapi juga bernegosiasi secara kritis dalam ruang-ruang diskusi yang setara, terutama dalam isu lingkungan dan keberlanjutan. Ini memperkaya dimensi evaluatif yang dikemukakan oleh Cohen & Uphoff, karena masyarakat tidak sekadar menilai, tetapi juga memengaruhi ulang arah program secara real-time.

Selain itu, muncul konsep “*e-participation*” sebagai dimensi baru dalam ekosistem digital. Partisipasi melalui platform daring, media sosial, dan forum digital menjadi saluran penting dalam menyampaikan suara warga negara. Penelitian terbaru dari (Kaufmann et al., 2020) menunjukkan bahwa partisipasi digital bisa meningkatkan efisiensi komunikasi antara

masyarakat dan pemerintah, tetapi juga menuntut kemampuan literasi digital sebagai prasyarat partisipasi bermakna. Di sisi lain, pendekatan partisipasi dalam isu keadilan sosial dan iklim mengalami perluasan makna. Partisipasi tidak hanya dilihat dari dimensi individu, tetapi juga sebagai bentuk kolektif dari komunitas rentan dan termarginalkan untuk merebut ruang politik dan sumber daya. Konsep ini muncul dalam kerangka “*transformative participation*” sebagaimana dibahas oleh (Nordjo et al., 2024) yang menekankan pergeseran partisipasi dari sekadar pelibatan teknis menuju proses pemberdayaan struktural.

Dengan demikian, meskipun teori Cohen & Uphoff tetap relevan sebagai kerangka dasar, dinamika sosial-politik dan teknologi masa kini menuntut perluasan dimensi partisipasi. Model partisipasi saat ini perlu mempertimbangkan aspek deliberatif, digital, kolektif, dan interseksional, yang mencerminkan tantangan dan kebutuhan masyarakat modern khususnya dalam kehidupan bergereja.

Partisipasi dalam pelayanan gereja merupakan ekspresi nyata dari keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan organisatoris. Partisipasi ini tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik dalam kegiatan ibadah, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian yang dilandasi oleh iman dan kasih kepada Tuhan serta sesama. Dalam perspektif teologis, partisipasi jemaat dipandang sebagai perwujudan dari konsep imamat umum orang percaya, yang menegaskan bahwa setiap umat memiliki panggilan dan karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Hal ini sesuai dengan pengajaran dalam 1 Korintus 12:12–27, yang menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan peran masing-masing yang saling melengkapi.

Partisipasi dalam pelayanan gereja dapat dianalisis melalui adaptasi dari empat dimensi partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980), yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, di mana jemaat dilibatkan dalam proses perencanaan dan perumusan arah pelayanan gereja, seperti melalui rapat majelis jemaat, sinode, atau forum-forum kategorial. Ini menunjukkan bahwa gereja menghargai suara umat sebagai bagian dari pengambilan keputusan kolektif. Partisipasi dalam pelaksanaan pelayanan, yang mencakup keterlibatan aktif umat dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti menjadi pelayan ibadah, guru sekolah minggu, anggota tim kunjungan pastoral, hingga relawan dalam kegiatan sosial gereja. Pelayanan ini bersifat sukarela dan seringkali dipandang sebagai panggilan rohani yang dilakukan dengan kerelaan hati. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pelayanan, yaitu bagaimana umat menerima dan merasakan manfaat dari berbagai bentuk pelayanan yang ada, baik itu secara rohani melalui pembinaan iman, maupun secara sosial melalui pelayanan kasih

dan diakonia gereja. Dan partisipasi dalam evaluasi pelayanan, yang diwujudkan dalam bentuk refleksi bersama, diskusi jemaat, atau evaluasi program pelayanan, sehingga pelayanan gereja menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan umat dan tantangan zaman.

Lebih dari sekadar aktivitas organisasi, partisipasi dalam gereja juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Setiap tindakan pelayanan merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Melalui partisipasi, umat belajar untuk bertumbuh dalam iman, membangun komunitas yang saling mendukung, dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian, partisipasi dalam pelayanan gereja merupakan bagian integral dari kehidupan kristiani yang mendorong umat untuk tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga menjadi pelayan yang aktif, bertanggung jawab, dan penuh kasih dalam membangun gereja dan masyarakat secara keseluruhan.

Partisipasi dalam pelayanan gereja pada momentum Bulan Budaya GMIT di Jemaat Bukit Kalvari Nunuteta merupakan bentuk keterlibatan aktif jemaat yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga budaya dan spiritual. Dalam konteks ini, partisipasi mencerminkan respons iman umat untuk merawat warisan budaya lokal sebagai bagian dari kesaksian Kristiani. Jemaat turut mengambil bagian dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi kegiatan-kegiatan yang mengangkat nilai-nilai budaya, seperti ibadah berbahasa daerah, musik tradisional, dan narasi lokal. Melalui partisipasi ini, gereja menjadi ruang perjumpaan antara iman dan budaya, di mana umat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku pewartaan Injil yang membumi dalam konteksnya sendiri. Bulan Budaya menjadi sarana gereja untuk menghidupi Injil secara kontekstual, merayakan keberagaman, dan membangun identitas iman yang berakar pada budaya lokal.

B. Bulan Budaya dalam GMIT

Sesuai dengan surat keputusan dalam sidang sinode tahun 2007 di jemaat Pola Tribuana Kalabahi yang menetapkan bulan Mei sebagai bulan bahasa dan budaya, maka pada bulan Mei dirayakan sebagai bulan bahasa dan budaya oleh seluruh warga jemaat GMIT. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa dan budaya lokal yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) merupakan salah satu anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mencatat bahwa Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memiliki sekitar 1.112.741 anggota jemaat dan 1.473 orang pendeta yang tersebar di berbagai wilayah, seperti pulau Timor, Flores, Lembata, Alor, Pantar, Rote, Sabu, Raijua, Sema, Sumbawa, Surabaya, dan Batam. Sebagai gereja dengan latar belakang jemaat yang sangat

beragam, GMIT menghadapi tantangan besar yang datang dari dua arah sekaligus: arus globalisasi dan penguatan budaya lokal.

Dalam dokumen Rencana Induk Pelayanan GMIT (RIP GMIT) 2011–2030, digambarkan sejumlah bentuk ketegangan yang timbul akibat interaksi kedua tarikan tersebut. Ketegangan-ketegangan itu mencakup: antara yang global dan yang lokal, antara nilai-nilai universal dan kepentingan individual, antara modernitas dan tradisi, antara persaingan dan kesempatan dalam dunia usaha, antara limpahan informasi dan kemampuan manusia dalam memahaminya, serta antara dimensi spiritual dan material (Nayuf, 2023).

Disadari bahwa sebagian besar ketegangan ini berakar dari proses penyeragaman budaya yang didorong oleh globalisasi. Di sisi lain, muncul pula kecenderungan penguatan identitas lokal yang sering kali berkembang menjadi fanatisme atau fundamentalisme budaya. Kedua kecenderungan ini menempatkan gereja pada posisi yang kompleks, di mana ia dituntut untuk mampu bersikap kritis dan bijak dalam menjembatani keduanya.

Bulan Budaya GMIT lahir dari kesadaran gereja untuk mewujudkan pelayanan yang kontekstual, di mana Injil tidak hanya diberitakan, tetapi juga dihayati dalam realitas sosial dan budaya umat. Sebagai gereja yang berdiri dan melayani di tengah keberagaman etnis dan tradisi di wilayah Nusa Tenggara Timur, GMIT melihat bahwa budaya lokal bukanlah penghalang bagi iman Kristen, melainkan sarana untuk memperdalam dan mewujudkan kesaksian Injil secara nyata. Penyelenggaraan Bulan Budaya menjadi respon pastoral terhadap tantangan globalisasi yang sering kali membawa arus penyeragaman nilai dan mengikis identitas budaya lokal. Dalam konteks ini, GMIT menempatkan Bulan Budaya sebagai ruang liturgis, edukatif, dan transformative di mana kekayaan budaya seperti bahasa daerah, musik tradisional, tenun, dan nilai-nilai adat dimaknai ulang dalam terang Injil.

Tujuan utama dari Bulan Budaya adalah menegaskan bahwa iman Kristen dapat berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Melalui perayaan ini, GMIT mendorong umat untuk menghargai budaya sebagai anugerah Allah, membangun spiritualitas yang membumi, serta melibatkan generasi muda dalam pewartaan Injil yang kontekstual dan relevan. Bulan Budaya juga menjadi sarana gereja untuk mengkritisi dampak negatif globalisasi, sambil mengangkat martabat budaya lokal sebagai bagian dari kesaksian gerejawi.

Dengan demikian, Bulan Budaya GMIT bukan hanya sebuah program rutin tahunan, tetapi bagian penting dari spiritualitas gereja yang berusaha menyatukan iman dan kebudayaan secara kreatif, kritis, dan profetik.

C. Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk menjaga, merawat, dan mewariskan nilai-nilai, simbol, serta ekspresi budaya kepada generasi berikutnya agar tidak punah atau tergerus oleh perkembangan zaman. Pelestarian ini tidak hanya berfokus pada warisan budaya berwujud seperti tarian, tenun, atau rumah adat, tetapi juga meliputi aspek non-material seperti bahasa, ritus, mitos, struktur sosial, dan cara pandang terhadap dunia yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks ini, (Geertz, 1973) memandang budaya sebagai sistem simbol yang kompleks, yang digunakan manusia untuk menafsirkan pengalaman dan membentuk perilaku mereka. Budaya, bagi Geertz, bukan hanya praktik luar, tetapi sesuatu yang sarat makna karena menjadi kerangka penafsiran kehidupan sosial, politik, dan religius.

Menurut Geertz, agama juga merupakan bagian dari sistem simbolik tersebut. Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, seperti masyarakat di Indonesia Timur, agama dan budaya bukanlah entitas yang berdiri terpisah. Sebaliknya, agama justru hidup dalam dan melalui budaya. Dalam praktiknya, hal ini tampak jelas pada komunitas Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang menyelenggarakan Bulan Budaya sebagai sebuah bentuk pelayanan inkulturatif. Liturgi yang memuat bahasa daerah, tarian adat, musik tradisional, serta busana lokal bukanlah sekadar ornamen budaya, melainkan simbol spiritual yang memediasi relasi jemaat dengan Tuhan. Dengan demikian, partisipasi jemaat dalam Bulan Budaya merupakan bagian dari pemaknaan iman yang berlangsung melalui simbol dan nilai budaya lokal yang telah hidup dalam keseharian mereka.

Pelestarian budaya juga menjadi bagian dari agenda strategis pemerintah Indonesia dalam lima tahun terakhir. Melalui kebijakan seperti Revitalisasi Bahasa Daerah, Indeks Pemajuan Kebudayaan (IPK), dan Peta Jalan Kebudayaan, negara menekankan pentingnya pelibatan berbagai pemangku kepentingan termasuk lembaga keagamaan dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah. Gereja, sebagai lembaga yang berakar di masyarakat dan memiliki pengaruh sosial dan moral, berpotensi besar menjadi agen pelestari budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan spiritual tentang pentingnya budaya sebagai warisan dan anugerah Tuhan.

Berbagai penelitian terakhir memperkuat posisi ini. (Sari et al., 2022) menekankan bahwa globalisasi telah membawa dampak besar terhadap melemahnya identitas budaya lokal. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak bisa hanya berupa pelestarian simbolik, melainkan harus diarahkan pada penguatan identitas lokal sebagai bagian dari resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Pelestarian dilakukan dengan cara mengintegrasikan budaya lokal ke dalam

sistem pendidikan, narasi media, dan praktik keseharian generasi muda, agar tidak hanya dikenal, tetapi juga dihidupi. Mereka berargumen bahwa menjaga tradisi adalah bentuk perlindungan terhadap jatidiri masyarakat. Penelitian lainnya seperti (Amalia & Agustin, 2022) menekankan bahwa pelestarian budaya dilihat melalui pendekatan arsitektur sosial yakni membangun ruang yang mendukung keberlanjutan budaya. Pusat seni dan budaya dianggap sebagai wadah strategis yang menggabungkan fungsi edukatif, rekreatif, dan pelestarian. Penulis menyoroti bahwa keberadaan fasilitas fisik ini bukan hanya sebagai tempat pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, regenerasi nilai budaya, dan penciptaan inovasi berbasis tradisi. Dan dari sudut pandang gereja (Tafonao & Zega, 2022) mengemukakan bahwa Gereja dan pelestarian budaya lokal dalam pendidikan remaja Penulis membahas peran gereja dalam menghadapi fenomena transnasionalisme, khususnya dalam pembentukan karakter remaja Kristen. Mereka mengusulkan bahwa gereja harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan iman, sebagai bentuk respon terhadap pergeseran nilai yang ditimbulkan oleh arus budaya luar. Dalam perspektif ini, pelestarian budaya bukan hanya kegiatan sosial, tetapi bagian dari pembentukan spiritualitas yang kontekstual, agar remaja tidak tercerabut dari akar budaya mereka. Berdasarkan berbagai temuan penelitian terbaru, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya bersifat simbolis atau seremonial, tetapi merupakan strategi penting dalam mempertahankan identitas dan jatidiri masyarakat di tengah tekanan globalisasi dan transnasionalisme.

Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan gereja sangat kaya dan berakar kuat. Misalnya, nilai kolektivisme dan solidaritas sosial seperti yang tercermin dalam budaya *sauk*, *tuka ana*, dan *bela nusa*, telah lama menjadi modal sosial dalam menjaga kehidupan komunal. Nilai penghormatan terhadap leluhur juga masih sangat kuat, dan hal ini menjadi pengingat historis bahwa kehidupan manusia terikat pada sejarah spiritual dan relasi antar generasi. Di samping itu, tenun ikat, selain memiliki nilai estetika, juga sarat akan simbolisme yang mencerminkan struktur nilai masyarakat, termasuk harapan, kesetiaan, dan harmoni. Bahasa daerah, sebagai ekspresi utama komunikasi budaya dan spiritual, menjadi jembatan penting dalam mengkontekstualisasikan Injil ke dalam realitas kehidupan sehari-hari jemaat.

Dengan mengintegrasikan seluruh nilai dan simbol tersebut dalam kehidupan bergereja seperti yang dilakukan GMIT dalam Bulan Budaya maka pelestarian budaya lokal tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan tambahan atau simbolis, tetapi menjadi bagian integral dari pelayanan pastoral dan pewartaan Injil. Ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran profetik

dalam merawat warisan budaya sebagai manifestasi kasih Allah kepada manusia melalui kebhinekaan budaya. Dalam terang teori Geertz dan berbagai studi empirik, Bulan Budaya GMTI tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya, tetapi juga ruang teologis yang menghidupkan makna dan identitas umat dalam dunia modern yang terus berubah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bentuk partisipasi jemaat dalam kegiatan Bulan Budaya serta kontribusinya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal di Jemaat GMTI Bukit Kalvari Nunuteta. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara kontekstual serta menangkap makna yang terkandung dalam praktik keagamaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal.

Lokasi penelitian ini adalah di Jemaat GMTI Bukit Kalvari Nunuteta, sebuah komunitas gereja yang aktif dalam melaksanakan kegiatan Bulan Budaya sebagai bagian dari kehidupan berjemaat. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi dan kedalaman informasi yang dimiliki oleh para informan. Informan dalam penelitian ini meliputi pendeta jemaat, tokoh adat, dan anggota jemaat. Masing-masing informan dipilih karena keterlibatannya yang signifikan dalam kegiatan Bulan Budaya serta pemahamannya terhadap dinamika budaya lokal yang hidup di tengah jemaat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada 4 orang informan kunci guna menggali informasi terkait makna, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap kegiatan Bulan Budaya dan nilai-nilai budaya yang dijunjung. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung bentuk partisipasi jemaat dan dinamika sosial budaya yang berlangsung selama kegiatan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti foto-foto kegiatan, dokumen gereja, serta catatan-catatan tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yang terdiri dari tiga tahapan utama,

yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih terfokus dan bermakna. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar kategori. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses analisis untuk menghasilkan temuan yang valid, berdasarkan triangulasi data dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial budaya jemaat. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan bermakna mengenai peran serta jemaat dalam pelestarian budaya melalui kegiatan gerejawi yang berbasis kultural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

GMIT Bukit Kalvari Nunuteta merupakan salah satu jemaat aktif yang berada di bawah lingkup pelayanan GMIT Klasik Kupang Barat. Jemaat ini memiliki latar belakang budaya yang majemuk, terdiri dari berbagai etnis lokal di Nusa Tenggara Timur, seperti Rote, Timor, Sabu, dan Sumba. Hal ini tercermin dalam praktik ibadah, pelibatan masyarakat dalam kegiatan kategorial, serta dalam semangat kebersamaan yang hidup dalam pelayanan.

Sebagai bagian dari GMIT, jemaat ini ikut merayakan Bulan Budaya GMIT setiap bulan Mei sesuai dengan keputusan Sinode GMIT tahun 2007. Kegiatan ini menjadi wadah ekspresi iman dan budaya lokal secara kolektif, dan menjadi sarana pembelajaran serta partisipasi umat dalam pewartaan Injil yang kontekstual.

Hasil wawancara dengan Pendeta Jemaat menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan Bulan Budaya. MS selaku pendeta dan ketua jemaat GMIT Bukit Kalvari Nunuteta dalam wawancara tanggal 4 Mei 2025 menyampaikan bahwa "Bulan Budaya menjadi ruang bagi jemaat untuk mengenang kembali akar budayanya. Kami selalu mengajak jemaat dari segala usia untuk menyumbang ide, terlibat dalam persiapan liturgi, serta menampilkan budaya mereka dengan bangga sebagai bentuk pujian kepada Tuhan." Sementara itu, wawancara dengan wakil ketua majelis MN, menekankan adanya peran aktif kelompok kategorial dalam kegiatan ini "Pemuda dan perempuan terlibat dalam membuat liturgi berbahasa daerah, menari, dan menyiapkan properti adat. Bahkan anak-anak sekolah minggu diajak menyanyi lagu daerah dalam ibadah khusus. Selanjutnya seorang tua adat YB (69 Tahun), melihat bahwa hubungan antara budaya dan gereja tidak bisa dipisahkan "Menurut saya, budaya lokal dan iman Kristen itu tidak bisa dipisahkan begitu saja. Kita ini orang Timor, lahir dan besar dengan nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan turun-temurun.

Tapi ketika kami percaya kepada Kristus, bukan berarti budaya itu harus ditinggalkan semua. Justru, saya percaya bahwa banyak nilai-nilai budaya kita seperti hormat kepada orang tua, gotong royong, dan rasa kebersamaan itu sangat sejalan dengan ajaran Alkitab. Jadi, saya melihat budaya itu bisa menjadi sarana untuk memperdalam iman, asalkan kita bisa membedakan mana yang bertentangan dengan Firman Tuhan dan mana yang bisa mendukung." Selain itu " Wawancara dengan jemaat menunjukkan bahwa mayoritas memandang budaya lokal sebagai bagian dari identitas spiritual mereka. Salah satu tokoh jemaat, AT (56 tahun), menyatakan bahwa "Kami merasa lebih dekat dengan Tuhan ketika ibadah menggunakan bahasa kami sendiri. Lagu-lagu tradisional seperti '*Laismanekat*' dinyanyikan dengan khidmat karena terasa menyentuh hati."

Berdasarkan temuan ini, peneliti menilai bahwa Bulan Budaya tidak hanya meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga mengukuhkan identitas iman Kristen yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bevans, 1985) dalam bukunya *Models of Contextual Theology* (2013), yang menyatakan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat ia dihidupi. Dalam kerangka tersebut, budaya lokal menjadi wadah yang sah untuk mengekspresikan iman, sejauh tidak bertentangan dengan inti Injil.

Selama pelaksanaan Bulan Budaya GMIT di Jemaat Bukit Kalvari Nunuteta pada bulan Mei 2025. Kegiatan diamati secara langsung selama ibadah dan rangkaian program budaya jemaat, termasuk persiapan liturgi, pelaksanaan ibadah tematik budaya, dan kegiatan kategorial. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi jemaat berlangsung aktif dan mencakup semua kategori usia dan kelompok pelayanan, dari anak-anak sekolah minggu hingga lansia.

Partisipasi pertama terlihat dalam tahap pengambilan keputusan. Peneliti mencatat bahwa sebelum kegiatan dimulai, panitia Bulan Budaya yang dibentuk oleh majelis jemaat melibatkan unsur pemuda, perempuan, dan tokoh adat dalam diskusi terbuka. Forum ini menjadi tempat bagi jemaat menyampaikan aspirasi mengenai bentuk kegiatan, penggunaan bahasa daerah, serta pilihan tema dan lagu tradisional yang akan digunakan dalam ibadah. Hal ini mencerminkan adanya ruang demokratis yang membuka akses jemaat untuk menentukan arah kegiatan gerejawi. Pada tahap pelaksanaan, keterlibatan jemaat tampak lebih luas dan konkret. Anak-anak sekolah minggu menyanyikan lagu pujian dalam bahasa Dawan dan Rote. Kelompok pemuda mempersembahkan tarian liturgis menggunakan gerakan adat daerah Timor. Perempuan jemaat menyediakan makanan tradisional dan mendampingi peserta ibadah

dengan pakaian tenun khas. Bahkan lansia turut memimpin doa dan membaca ayat-ayat Kitab Suci dalam bahasa daerah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar hidup dan melibatkan energi kolektif.

Dalam dimensi pemanfaatan hasil, hasil observasi menunjukkan bahwa jemaat tidak hanya menikmati acara, tetapi benar-benar mengalami manfaat spiritual dan sosial. Banyak anggota jemaat menyatakan kebanggaannya saat mendengar liturgi dan doa dalam bahasa ibu, karena hal tersebut membangkitkan kenangan masa kecil dan keterikatan batin dengan budaya asal. Jemaat juga menunjukkan semangat belajar dan menghargai perbedaan budaya satu sama lain. Kebersamaan dan rasa memiliki terhadap gereja pun meningkat. Selanjutnya, partisipasi juga hadir dalam tahap evaluasi. Setelah seluruh rangkaian kegiatan usai, diadakan sesi diskusi bersama di aula gereja yang diikuti oleh panitia, majelis, dan perwakilan jemaat. Dalam diskusi tersebut, peserta memberikan masukan terkait susunan acara, tantangan teknis seperti pelibatan anak-anak sekolah atau keterbatasan perlengkapan budaya, dan menyampaikan apresiasi terhadap keberhasilan kegiatan. Evaluasi ini menjadi bukti nyata bahwa jemaat turut serta dalam proses perbaikan pelayanan secara kolektif dan reflektif.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam Bulan Budaya tidak bersifat pasif atau simbolik, tetapi merupakan keterlibatan yang aktif, sadar, dan spiritual, yang terintegrasi dalam dimensi sosial dan kultural kehidupan gereja. Melalui observasi ini, tampak bahwa GMIT Bukit Kalvari Nunuteta telah menjadi gereja yang hidup dalam konteks budayanya, di mana partisipasi jemaat tidak hanya mendorong pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat spiritualitas bersama dalam terang Injil yang kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Partisipasi jemaat dalam Bulan Budaya GMIT di Jemaat Bukit Kalvari Nunuteta terbukti memainkan peran strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Bentuk partisipasi yang ditunjukkan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mencakup keikutsertaan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan—mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Partisipasi tersebut melibatkan berbagai kelompok usia dan kategori pelayanan, yang mencerminkan kesadaran kolektif jemaat akan pentingnya menjaga dan menghidupi nilai-nilai budaya dalam terang iman Kristen.

Melalui integrasi elemen budaya lokal dalam liturgi dan kehidupan bergereja, seperti penggunaan bahasa daerah, musik tradisional, tarian adat, dan busana tenun ikat, Bulan Budaya menjadi ruang inkulturatif yang memperkaya spiritualitas jemaat sekaligus menguatkan

identitas budaya. Gereja tampil bukan hanya sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai agen kultural yang memfasilitasi reproduksi nilai-nilai budaya secara kontekstual.

Dengan demikian, partisipasi jemaat dalam Bulan Budaya tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkuat pelayanan gereja yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan berbasis budaya bukanlah upaya simbolis belaka, melainkan strategi pastoral yang bermakna untuk menjawab tantangan globalisasi, memperkuat ikatan sosial jemaat, serta mewariskan iman dan budaya kepada generasi mendatang secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adib, M. (2021). Agen dan struktur dalam pandangan Pierre Bourdieu. *Biokultur*, 1, 91–110.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Bevans, S. (1985). Models of contextual theology. *Missiology: An International Review*, 13(2), 185–201. <https://doi.org/10.1177/009182968501300205>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hartono, I. D., & Firmansyah, R. (2017). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Festival Palang Pintu sebagai atraksi wisata budaya di kawasan Kemang Jakarta Selatan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(2), 111–120.
- Kalundang, B. M. P., Manopo, C., & Nusa, D. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam liturgi: Misi inklusif melalui penggunaan bahasa Sangehe. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 1(2), 32–48. <https://doi.org/10.70420/eqrpaw45>
- Kaufmann, S., Hruschka, N., & Vogl, C. R. (2020). Bridging the literature gap: A framework for assessing actor participation in participatory guarantee systems (PGS). *Sustainability*, 12(19), Article 8100. <https://doi.org/10.3390/su12198100>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta. [http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku Pengantar Antropologi Repo.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku%20Pengantar%20Antropologi%20Repo.pdf)

- Liu, D. A. L., Afi, K. E. Y. M., Pairikas, F., Kesse, S., Mone, O. Y., Fomeni, M. M., Bolo, H., & Tafuli, Y. (2022). Pembangunan iman dan pembangunan fisik jemaat terpencil sebagai wujud pelayanan holistik. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 394–401. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.352>
- Logo, M. M. B. (2022). Mempertemukan agama lokal dan Kekristenan dalam bingkai kontekstualisasi dan poskolonial. *Apostolos*, 2(2), 102–117.
- Maclean, D., Andjelkovic, M., & Vetter, T. (2015). Intangible cultural heritage and sustainable development. UNESCO. <https://ich.unesco.org/doc/src/34299-EN.pdf>
- Maiwan, M. (2014). Memahami politik globalisasi dan pengaruhnya dalam tata dunia baru: Antara peluang dan tantangan. *Paramotor*, 7(22 Jan), 1–17.
- Nayuf, H. (2023). Pemahaman GMT di dalam pokok-pokok eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (PPE GMT) tentang budaya lokal, ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan perspektif glocalisasi. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 62–77. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.153>
- Nordjo, E., Boadu, E. S., & Ahenkan, A. (2024). Community participation in enterprise development programmes for poverty reduction and sustainable development in Ghana. *Community Development*, 55(5), 644–667. <https://doi.org/10.1080/15575330.2023.2260878>
- Nugraha, Y. E., & Tadua, M. H. (2021). Strategi pelestarian cagar budaya. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(2), 241–250. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i02.p01>
- Prabhawati, A. (2020). Kajian opera tari Jawa Langen Mandra Wanara gaya Yogyakarta dalam perspektif komunikasi seni. [Tesis tidak diterbitkan].
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v2i2.1842>
- Sundari, D., & Virianita, R. (2020). Partisipasi masyarakat dan keberhasilan pengembangan “Kampoeng Wisata Cinangneng” Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pariwisata*, 4(4), 695–712.
- Syamsiyah, N., Sadeli, A. H., Saidah, Z., Noor, T. I., & Widiyanesti, S. (2025). Community participation in the development of sustainable, environmentally conscious villages in the Cirasea Sub-Watershed, Indonesia. *Sustainability*, 17(11), Article 4871. <https://doi.org/10.3390/su17114871>

Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan Kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *Kurios*, 8(2), 511–524. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>

Zulkarnain, R. (2025). Melestarikan budaya leluhur oleh generasi muda. *Kolaboratif Akademika Melestarikan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.26811/1e1e1064>